

Editor: Niduparas Erlang

M U

E L

M A

B N

A MAX G

HAVELAAR

C

Peter Carey . Yusri Fajar . Ruth Indiah Rahayu
Achmad Sunjayadi. Alpha Hambally
Endi Aulia Garadian . Fadly Rahman
Hamzah Muhammad . Suriani
Hudjolly . I Nyoman Darma Putra
Iman Zanatul Haeri . Nita Trismaya
Mushab Abdu Asy Syahid . Mashuri
Wahyu Widodo . Heri Priyatmoko

A



MEMBACA ULANG MAX HAVELAAR

© Peter Carey, dkk. 2019

Editor: Niduparas Erlang

Penyelaras Akhir: Saifa Ebidillah

Visual Isi & Sampul: Mawmaw

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka

✉ naskahcantrik@gmail.com

☎ 0878-5039-0004

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Membaca ulang max havelaar/Peter Carey, dkk

-Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019

260 hlm, 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, September 2019

ISBN 978-602-0708-41-6

Apabila pembeli mendapati buku ini dalam keadaan rusak, halaman terbalik, atau kosong, silakan hubungi penerbit dan kirim kembali ke alamat di atas.

86 ■

Kesalehan Makelar Kopi: Konstruksi Religiositas dan Moralitas dalam Novel *Max Havelaar*

Endi Aulia Garadian

99 ■

“Secangkir Kopi Pahit dari Max Havelaar”: Kopi dan Ironi Kolonialisme di Indonesia

Fadly Rahman

113 ■

***Max Havelaar* dan H.B. Jassin: dari Korespondensi Hingga Biografi**

Hamzah Muhammad

126 ■

Diskursus Ekologi, Flora, dan Fauna dalam *Max Havelaar*

Heri Priyatmoko

141 ■

Multatuli dan *Max Havelaar*: *Phantasmagoria*

Hudjolly

150 ■

Legasi Baru Multatuli: dari Sastrawan menjadi Ikon Pariwisata Pascakolonial

I Nyoman Darma Putra

168 ■

Kajian Pascakolonial dalam Kurttilas di SMA/ Sederajat: Desain dan Strategi Pembelajaran Sejarah *Max Havelaar*

Iman Zanatul Haeri

190 ■

Dari Lebak ke Surabaya: Perbandingan Kesadaran Ruang Kolonial dalam *Max Havelaar* dengan *Bumi Manusia*

Mashuri

213 ■

Ruang, Susastra, dan Wacana Kolonial: Arsitektur dan Hierarki Spasial di Tanah Jajahan

Mushab Abdu Asy Syahid

226 ■

Menafsir Ulang Kebaya dan Kain dalam Kisah Saidjah dan Adinda Sebagai Identitas Budaya dan Kebangsaan

Nita Trismaya

236 ■

Citra Perempuan Pribumi, Eropa, dan Indo (Campuran) di Eropa Maupun Hindia-Belanda pada Abad ke-19

Suriani

246 ■

Yang Terampas dan Yang Luput (*Max Havelaar* dalam Lintasan Perjalanan Kesusastaan Indonesia)

Wahyu Widodo

Diskursus Ekologi, Flora, dan Fauna dalam Max Havelaar

■
Heri Priyatmoko

Fakultas Sastra, Universitas
Sanata Dharma;
heripriyatmoko@usd.ac.id

Dari Ekosistem Pekarangan Hingga Ekologi Hutan

Di tengah persoalan merosotnya kualitas lingkungan hidup di Indonesia dan tergerusnya pengetahuan lokal pedesaan dewasa ini, perlu menyibak kandungan karya sastra. Jika pujangga era Mataram Kuno menyanjung alam bagaikan “kekasih tercinta”, maka karangan periode jauh berikutnya tetap saja sukar melepaskan unsur lingkungan sekitarnya. Manusia, sastra, serta lingkungan dalam kacamata Bennet (2001:19) dituntut beradaptasi diri. Proses adaptasi ekologis inilah dinamakan budaya.

Karya sastra Belanda yang diam-diam merekam ekologi budaya di Jawa adalah *Max Havelaar*, buah pena Multatuli, nama samaran E. Doewes Dekker (1820-1887). Multatuli, yang mengandung arti “dia yang banyak menderita”, menangkap daya adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Ia menelisik ekologi budaya karena mengalami sentuhan kultural dengan penduduk lokal Banten dan menghidupkan mata batin tat kala menyusun karangannya.

Makalah ini mengulik potongan kalimat-kalimat yang terpahat dalam *Max Havelaar* dalam kerangka ekokultural.

Ekosistem pekarangan tergambar dengan baik. **Pekarangan** Havelaar luas sekali. Sisinya yang satu boleh dikatakan tidak berujung, sebab berbatasan dengan jurang yang membentang sampai ke tebing-tebing Ciujung, sungai yang memeluk Rangkas Betung dalam salah satu keluknya yang banyak. Sukar menentukan batas akhir pekarangan rumah asisten residen, juga di mana mulainya tanah kotapraja. Pasalnya, batas-batasnya selalu berubah lantaran banyaknya air mengalir ke sungai Ciujung; sesekali pinggirannya mundur sampai sejauh mata memandang. Dan, lain kali pula air memenuhi jurang hingga dekat sekali ke rumah Havelaar.

Residen bersama istri menceritakan cara hidupnya di negeri Hindia, yang mestinya enak sekali. Kata mereka, tempat peristirahatannya di Driebergen tidak ada separuh dari apa yang mereka sebut “**erf**”, **pekarangan** di pedalaman pulau Jawa, yang memerlukan kira-kira 100 orang untuk memeliharanya. Orang-orang itu bekerja tanpa minta bayaran karena dilandasi kasih sayang. Di “pekarangan” yang sama, ada rumah yang dahulu didiami asisten residen. Walau agak runtuh, tapi masih lumayan untuk ditinggali.

Dalam kesempatan lain, pemilik rumah memahami pekarangan sebagai lapis keamanan. Sesuai cuplikan Multatuli: opas meneriakkan sesuatu kepada seorang lelaki yang tadi masuk ke **pekarangan**, rupanya dengan maksud hendak pergi ke dapur yang letaknya di belakang rumah. Nyonya Slotering sangat penakut dan melakukan semacam pengawasan terhadap tiap orang yang masuk ke pekarangannya.

Perbedaan ekosistem pekarangan di Belanda dengan Hindia Belanda disinggung jua. Multatuli tidak tahu kata apa di Belanda untuk menggambarkan **pekarangan** di Hindia. **Pekarangan** di Hindia bukan kebun, taman, ladang, juga hutan, tapi sesuatu yang menyerupainya, atau sama sekali bukan semua itu. **Pekarangan** ialah tanah sebagian dari rumah, sepanjang tidak ditempati oleh rumah itu. Maka, di Hindia ungkapan “kebun dan pekarangan” dianggap sebagai pleonasme. Di Belanda, tak banyak rumah tanpa pekarangan demikian. Beberapa **pekarangan** meliputi hutan, kebun, dan padang rumput, mengingatkan suatu taman. Yang lainnya kebun bunga. Di tempat lain, seluruh pekarangan berupa padang rumput luas. Ada pula pekarangan dijadikan tanah lapang berbatu kersik tidak begitu enak dipandang. Tapi rumah-rumah tetap bersih, sebab serangga tertarik dengan rumput dan pepohonan.

Di Jawa, pekarangan adalah unsur pokok. Ditanami banyak jenis tumbuhan. Semisal, pekarangan di kecamatan Cinangka dan Padarincang, Banten, ditanami 179 jenis tanaman tahunan maupun setahun yang beraneka ukuran. Belum ditambah beberapa varietas. Contohnya, varietas

pisang ada raja, kepok, susu, ambon, mas, dan klutuk. Keragaman ini menciptakan kestabilan ekologis pada pekarangan. Warga memetik hasil dari pekarangan untuk konsumsi sendiri maupun dijual, selain sebagai bahan industri rumah tangganya. Pekarangan juga menjadi “apotek hidup”.

Di pekarangan, wong Jawa memelihara binatang. Ayam biasanya dimiliki keluarga miskin, sedangkan kerbau atau sapi dipelihara orang kaya, serta kambing atau domba dipunyai keluarga menengah. Ada pula kuda, itik, kelinci, marmut, anjing, kucing, dan burung. Ayam, misalnya, dibiarkan keliaran mematuki sisa makanan dari dapur atau di meja makan, selain yang diperolehnya di pekarangan. Di Priangan, dijumpai kolam ikan dalam ekosistem pekarangan. Makanan ikan sebagian dari daur sampah, dan kotoran hewan maupun manusia.

Masa kolonial, desa-desa di Jawa digambarkan damai, tenang, dan harmonis. Pemandangan alamnya luar biasa. Indonesia adalah sebuah daerah koloni beriklim tropis yang berbeda dengan Netherland di Eropa. Di Netherland, mentari hampir tidak pernah terlihat. Tapi di negeri jajahan, mentari seolah tidak pernah terbenam, juga tiada salju. Alamnya dipenuhi gunung dan sawah yang eksotis. Menurut Onghokham, seluruh latar belakang inilah yang melahirkan konsep Mooi Indie.

Faktanya, wajah Jawa tidak melulu mencopet hati orang Eropa. Seperti nyonya Slotering yang benci kepada **jurang**, dan hal itu bisa dimaklumi. Di Hindia, tanaman cepat sekali tumbuh. Berkat lumpur, tumbuhan subur sekali di **jurang**. Kendati air naik-turun berkekuatan mencabut akar belukar dan menyeretnya, sebentar saja tanah tertutup lagi oleh tumbuhan. Imbasnya, Slotering sulit membersihkan pekarangan. Ini sungguh mengesalkan baginya dan orang yang bukan ibu rumah tangga. Malamnya, bermacam serangga mengitari lampu. Aktivitas membaca serta menulis terusik gara-gara serangga, celaknya itu tak hanya di Banten. Banyak pula **ular** dan binatang lain di dalam belukar. Kebun di sekitar rumah atau di tanah lapang depan turut disinggahi ular.

Dituturkan, tokoh Tine ketakutan, terutama malam hari, sebab **ular** sering merayap ke rumah, mencari kehangatan dengan bersembunyi di kamar tidur. **Ular** dan binatang berbahaya lainnya ada banyak tempat di Hindia, termasuk Rangkas Betung yang dipenuhi hutan. Saat Havelaar menyuruh membersihkan rumput di pekarangan hingga ke bibir jurang, memang **ular-ular** itu terlihat di dalam kebun, tapi tidak dalam jumlah besar seperti sekarang ini.

Petikan rangkaian kalimat: “... Adinda ... o ya, aku mendapat pikiran yang lebih baik; ... tunggulah aku di **hutan jati**, di bawah **ketapang** di mana kau memberiku **kembang melati**.” “Tapi, Saidjah, bagaimana aku tahu bila aku harus pergi menunggumu di bawah **ketapang**?” Akhirnya nampak olehnya pohon ketapang... Itu mestinya **hutan jati** dekat pohon di

mana ia akan bertemu dengan Adinda keesokan harinya sesudah terbitnya matahari. Ia mencari dalam gelap dan meraba-raba banyak batang pohon. Tak lama kemudian dia menemukan sebatang pohon, pada kulitnya sebelah selatan ada bekas tetakan yang dikenalnya... Itulah **ketapang** yang dicarinya.

Penyebutan ketapang beberapa kali dalam naskah ini perlu diurai. Semula, ketapang atau katapang (*Terminalia catappa*) banyak tumbuh di bibir pantai. Dijadikan pohon peneduh taman dan perindang jalan, lantaran ketapang tumbuh cepat. Berketinggian mencapai 40 m dengan gemang batang 1,5 m. Pohon ini cocok dengan iklim pesisir dan dataran rendah, juga menggugurkan daunnya dua kali setahun. Ketapang punya faedah. Contohnya, pepagan (kulit luar) bersama daunnya untuk menyamak kulit, pewarna alami, serta sebagai tinta. Kayunya bermutu, kendati rayap mengincarnya. Kayu terasnya merah bata pucat hingga kecoklatan, tidak begitu berat bobotnya. Hanya saja, kayu ketapang tidak terlalu awet meski keras dan ulet. Di pasaran, kayu ini untuk penutup lantai atau venir, juga bahan perahu dan rumah.

Karena mengandung minyak dan bebas dikonsumsi, biji ketapang dapat menggantikan minyak almond yang berkhasiat meredakan radang rongga perut. Lepre, kudis, dan penyakit kulit yang lainnya diyakini tersembuhkan dengan memakan biji itu yang diolah bersama daunnya. Meski rasanya tidak enak dan berserat, daging buah ketapang yang harum bisa dilahap. Rematik pada sendi yang melanda manusia Jawa dapat diobati dengan daun ketapang.

Multatuli mengemukakan hutan jati, yang membayang adalah sebuah ekologi. Keberadaan hutan ini multifungsi bagi makhluk hidup. Daun jati, misalnya, dipakai warga membungkus makanan dan barang, jauh sebelum plastik dan kertas menggurita. Cabang dan ranting jati untuk bahan bakar. Di lingkup hutan jati, diperoleh makanan berkarbohidrat, madu, serta obat-obatan. Antara lain, gadung, uwi, iles-iles, kencur, kunyit, jahe, serta temu lawak. Madu dihasilkan lebah yang mendiami hutan diunduh warga untuk dijual maupun dikonsumsi sendiri. Muncul alternatif pangan dengan berkreasi mengolah jenis serangga seperti belalang kayu dan *enthung* (kepompong) ulat jati tanpa harus bergidik, malah dipercaya mengandung gizi.

Ruang hutan mewadahi tanaman lain untuk tumbuh bareng. Antara lain, bungur, kemloko, kepuh, kesambi, laban, ploslo, serut, trengguli, winong, dan lainnya. Bercampur pula tanaman rakyat seperti mahoni, akasia, sonokeling, juga empon-empon. Kegembiraan direguk hewan ternak yang dilepaskan petani, lalu leluasa mencari *pakan* di hutan.

Di tanah Jawa, pohon jati (*Tectona grandis*) sohor sebagai pohon berkayu yang paling dibutuhkan, tak ayal harga kayu jati cukup mahal dibanding jenis kayu lainnya. Pohon jati begitu dipuja dan dekat dengan

manusia Jawa. Buktinya, ditemukan ratusan nama desa di Jawa yang mencomot nama jati. Renville Siagian menyebut muasal tumbuhan jati di Jawa adalah dari Gujarat, India, yang dibawa para pedagang India ke Jawa. Penguasa Jawa masa itu menganggap jati sebagai pohon suci, lantas mengimpornya dari Kalingga di Pantai Timur India Selatan yang sejak abad II menanamnya di sekitar candi di sana. Pohon jati banyak ditemukan di sekitar candi di Jawa untuk menghormati Dewa Shiwa. Awalnya hutan jati di Jawa ialah hasil penanaman di akhir era Hindu.

Dalam dunia perकayuan, yang layak ditemploki gelar “sejatining kayu” ialah kayu jati. Pasalnya, ia bertahan lama nyaris tanpa mengalami penurunan kualitas sama sekali. Sedangkan kayu lain disebut “kayu tahun”, sebab hanya bertahan dalam hitungan tahun, bukan hitungan abad sebagaimana kayu jati. Bukan hal yang ganjil tatkala dijumpai pohon jati berukuran besar berumur ratusan tahun, berketinggian 40-45 meter, dan diameter hingga 2,5 meter. Wong Jawa *niteni*, pohon jati bergaris lingkaran besar, berbatang lurus, dan sedikit cabangnya dianggap bermutu bagus.

Kayunya gampang dipotong dan diolah kendati keras dan kuat. Maklum kayu ini dipakai sebagai bahan ukir-ukiran dan perabotan rumah tangga. Permukaan licin dan seperti berminyak sewaktu kayu jati selesai diampelas halus. Terlihat jelas pola-pola lingkaran tahun pada kayu teras, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. Jati direken kayu mewah berkat kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya. Maka, kayu jati cocok pula diolah menjadi mebel taman, mebel interior, kerajinan, dan anak tangga yang berkelas.

Kawruh flora, terutama kayu jati, cukup detail dan komplit dimiliki orang Jawa. Sebagai bukti, masyarakat Jawa menciptakan klasifikasi pohon jati berdasarkan kualitas: (1) jati *lengo* atau jati *malam* dikenal kayunya keras, berat, halus jika diraba dan seperti mengandung minyak, kayu berwarna gelap, banyak bercak dan bergaris. (2) jati *sungu* berwarna hitam, padat, dan berat. (3) jati *werut* berciri kayunya keras dengan serat berombak. (4) jati *doreng* yang kayunya keras, berkelir loreng hitam yang indah dan seperti menyala. (5) Jati *kapur* dianggap kayunya kurang kuat dan kurang awet, kayunya berwarna keputihan lantaran mengandung kapur.

Flora Idaman: Dari Kopi Hingga Mawar

Selanjutnya, petikan kalimat: “... di Kalverstraat, dan berhenti di depan warung rempah-rempah. Saya melihat pemiliknya menyusun sebuah partai *kopi Jawa*, yang biasa, yang bagus, yang kuning, jenis Cirebon, yang agak rusak, yang bercampur kotoran, sangat menarik perhatian saya...” Di halaman lain, disuratkan: “tentang akar luncus **pohon kopi** (ini saya sisihkan untuk buku saya).”

Mencuatnya frasa “kopi Jawa” dan “pohon kopi” menjadi petunjuk penting untuk menjabarkan pemahaman perihal kopi di Hindia Belanda. Kopi Jawa adalah sebutan bagi kopi Arabika di luar negeri. Dalam buku *Raja Pala* dijelaskan, *coffea arabica* sangat baik tumbuh pada tinggi 600 sampai 1200 m. Berkembang biak dengan biji. Petak semainya diberi atap supaya tumbuhan muda itu tidak binasa gara-gara sengatan mentari atau hujan lebat. Perlahan, pelindung ini dikurangi hingga hilang sama sekali. Tumbuhan kopi menghendaki tempat teduh. Maka, di antara pepohonan kopi ditanami pohon dadap untuk menaungi. Pohon Petai Cina atau tumbuhan Polong yang lain menggantikan pohon dadap lantaran acap dihindangi penyakit.

Membuka kebun kopi baru bukan pekerjaan enteng dan butuh setumpuk ongkos. Kudu menebangi hutan dan menyiapkan kebun, sampai ia dapat ditanami jelas memakan waktu bertahun-tahun. Pendapat lain dilontarkan De Haan (1910) bahwa pembudidayaan kopi tidak menimbulkan banyak persoalan. Sebab, kopi merupakan tanaman yang tak butuh modal, peralatan mahal, dan hanya memerlukan sedikit pengetahuan. Dalam perspektif kolonial, pernyataan De Haan bisa dimaklumi karena tuan kulit putih merasa lebih mumpuni menyelidiki botani, gesit menggarap kopi, dan bermodal jalinan kekuasaan dengan birokrat pribumi. Catatan harian seorang prajurit perempuan menguatkan analisa Belanda jago budidaya tanaman ekspor. Disebutkan, Gusti Mangkunegara I pada 1792 meminta petunjuk Kompeni mengenai penanaman lada dan nila yang belum diketahui rakyatnya guna menambah pemasukan kas praja.

Permulaan budidaya kopi di Jawa abad XVII. Jan Breman (2016) menyoroti, penanaman kopi terjadi berkat campur tangan pribadi dari anggota direksi VOC. Ia ditanam di kebun luar milik para pegawai tinggi itu. Selepas menerima kiriman contoh segenggam biji kopi dari Jawa pada 1706, *De Heeren Zeventien* (Tuan Tujuh Belas) menyurati Gubernur Jenderal J. van Hoorn agar menyeriusi produk ini. Setahun berlalu, gubernur mengabari atasan bahwa dia membagikan tanaman kopi “sebagai sekadar kesenangan” ke seluruh kepala pribumi di Batavia hingga Cirebon. Namun lekas disadari, buah kopi di daratan rendah tidak mudah tumbuh. Dari perbukitan Karawang digeser ke daerah yang lebih tinggi, akhirnya hasilnya bagus.

Penjelasan di atas selaras dengan kutipan *Max Havelaar*: “...di daerah Lebak tidak ditanami **kopi**. Saya akan bersenang hati jika pemerintah menyadari kesalahan itu dengan membaca buku saya. Dari dokumen-dokumen Sjaalman, (diketahui) tanah di daerah itu tidak baik untuk menanam **kopi**.” Pada 1711, bupati Cianjur memelopori penyeteroran 100 pon kopi ke VOC. Mengantongi harga sebesar 50 gulden per pikul (pada 1695 1 pikul sama dengan 125 pon). Harga dibandrol rendah dibanding harga

di pasaran Belanda. Upaya menanam kopi meluas ke pedalaman Batavia, dataran tinggi Priangan, yang hingga pertengahan abad XIX menjadi daerah produksi utama tanaman ekspor di Jawa. Belanda menjadi penyalur terpenting produk kolonial ini. Saat *Max Havelaar* disusun (1859), tokoh pribumi Gusti Mangkunegara IV (1853–1881) meluaskan penanaman kopi ke Hanggabayan, Keduwang, dan Karangpandan. Budidaya kopi digenjut dengan membabat hutan di Wonogiri. Artinya, pengetahuan perihal tanaman kopi bukan hanya dimonopoli bangsa Eropa. Pembesar bumiputra mempelajari sekaligus memasok kopi sebagai primadona komoditas ekspor.

Di samping kopi, tersebutkan gula, nila, dan kayu manis. Berikut ini kutipannya: “Penghasilan kepala-kepala bangsa Jawa, dapat dibagi dalam empat bagian.... ketiga suatu hadiah sebanding dengan jumlah barang yang dihasilkan kabupatennya: **kopi, gula, nila, kayu manis**, dan sebagainya; Mereka sewenang-wenang mempergunakan tenaga dan barang kepunyaan rakyatnya.”

Dalam dimensi flora, nila atau tarum alias tom (*Indogofera suffruticosa*) dikenal sebagai tumbuhan legendaris di Jawa. Merujuk keterangan Imam Budhi Santosa (2017), nama tarum agaknya bertemali dengan keberadaan Kerajaan Tarumanegara di tanah Sunda, laiknya buah maja yang berjejalin dengan nama Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Nila merupakan tumbuhan penghasil bahan warna biru untuk memproses pembuatan kain batik abad XIV/XV. Di atas tanah gembur dan kaya bahan organik, nila tumbuh mulai dataran rendah hingga 1.500 m dpl.

Di samping sebagai bahan pewarna, nila dimanfaatkan mengobati sipilis atau raja singa, epilepsi, cacangan, kanker lambung, serta depresi. Perempuan tradisional menyuburkan sekaligus menghitamkan rambut lumrah memakai herbal tarum. Kini, nila sebagai tanaman penting mutifaedah dari masa lampau mulai melenyap. Kenyataan ini imbas dari masyarakat meninggalkan zat pewarna alami, menggantinya dengan pewarna sintesis yang murah dan gampang diperoleh di pasaran.

Sementara itu, kayu manis di Jawa punya nama lain: keningar atau pohon manis jangan (*Cinnamomum burmam*). Periode kolonial, pohon ini termasuk penghasil rempah-rempah dengan hasil utamanya kulit batang. Kayu manis bertinggian 15 m dengan gemang 30 cm. Tumbuh baik pada ketinggian di atas 1.000 m dpl. Belanda mengeksport kayu manis dari Indonesia dalam jumlah besar. Pengirimannya ke luar negeri melalui pelabuhan Jakarta, Cirebon, Tegal, Semarang, Surabaya, Cilacap, Sibolga, Padang, Makassar, Manado, dan Waingapu. Pada 1924, Padang tercatat sebagai pengeksport tertinggi kayu manis sebanyak 3.175 ton. Pasalnya, kayu manis untuk obat juga bumbu masak. Kayu manis bercampur madu sebagai suplemen aneka penyakit. Ambillah misal, pengobatan radang sendi, perut kembung, dan lainnya. Cerita kayu manis bergulir sampai

negara Indonesia berdiri. Pada 1970-an, pemerintah menempatkan kayu manis untuk penghijauan di pegunungan.

Di kebun, tokoh Tine melihat banyaknya **bunga mawar**, selain **rempah** dan **cempaka**, dan begitu banyak **melati**, dan **kembang bakung** yang indah. Dari sekian bunga mekar, yang dianggap “raja” adalah mawar yang digandrungi kaum wanita segala bangsa. Tokoh Marie berada di taman yang merah itu mendengarkan dongeng yang diceritakan sembunyi-sembunyi oleh **kembang mawar** yang satu kepada yang lain.

Bunga mawar punya nama lain *Rosa hybrida Hort* (bunga ros). Seturut keterangan Poerwadarminta dalam kamus *Bausastra Jawa* (1939) merekam terminologi “rus” berarti *kembang mawar abang*. Di negara induk kolonial, Eropa, bunga ros dipelihara begitu tekun. Berbagai macam ros yang baru diperbanyak dan dikirim ke beberapa kebun percobaan di negeri lain. Rajinnya menanam bunga ros, tukang kembang di Amerika sampai melibatkan ahli botani untuk memperoleh aneka rupa dan warna. Selain bahan karangan bunga, mawar di Eropa diambil minyaknya. Di Indonesia, mawar untuk dijual dan ditanam sendiri di pekarangan.

Di Jawa, mawar dijadikan simbol perempuan ayu. Tersaji fakta dalam majalah *Kajawèn* (1941) berbahasa Jawa: di kontrakan itu, terdapat Sang Dewi Sarijem yang menjadi “kembang mawar”, menjadi rebutan lelaki. Malah ada kisah seorang kuli kontrak yang kondang ampuh, merebutkan wanita cantik ini lantas dibawa pergi. Ki Hajar Dewantara dan Siti Sukaptinah menulis dalam *Pusaka Jawi* (Mei 1935). Artikel berjudul “*Kembang Setaman*” itu menjelaskan, kembang mawar merupakan ratunya bunga, menyeruak aroma harum, memenuhi halaman, disoraki dengan senang. Demikian pula bunga melati dalam *Max Havelaar*, disinggung Ki Hajar: bunga melati, dikenakan sebagai suweng/hiasan di telinga terlihat bagus, aromanya wangi, dirajut di rambut perempuan, disoraki dengan gembira.

Sedari era kerajaan, melati (*Jasminum sambac*) akrab dalam kehidupan wong Jawa. Bersama kantil, kenanga, dan mawar, bunga melati senantiasa menguntit di hampir setiap upacara ritual. Tak heran di halaman rumah sering ditanami tumbuhan ini, sebab bunganya banyak dibutuhkan untuk aneka keperluan. Melati adalah jenis tumbuhan semak dan tanaman merambat dalam keluarga zaitun. Di antara 200 jenis melati yang diidentifikasi ahli botani, baru sekitar 9 jenis melati dibudidayakan, dan ada 8 jenis melati yang potensial dijadikan tanaman hias. Berbagai jenis melati antara lain, melati hutan, melati primrose, melati Casablanca, melati pot, melati Italia, melati raja, melati putih, melati bintang.

Selain untuk *nyekar* (tabur bunga di kuburan), bunga ini dipakai bahan industri minyak wangi, kosmetika, parfum, farmasi, rangkaian bunga, dan campuran atau pengharum teh. Dunia pengobatan menempatkan bunga serta daun dari beberapa spesies melati berfaedah mengurangi

atau menghentikan keluarnya air susu ibu. Bahkan, dipakai berkumur mengusir sariawan dan pembengkakan gusi. Dipercaya bisa menyegarkan muka dengan mencuci memakai air rendaman bunga yang terendapkan semalaman. Lalu, ekstrak akar beberapa jenis melati dapat menurunkan demam. Radang paru-paru, bronkhitis, dan asma diatasi pula dengan rebusan akar melati atau rendaman bunganya. Akar yang ditumbuk dijadikan tapal penyembuh keseleo atau patah tulang.

Beberapa bunga yang disodorkan Multatuli merupakan bahan sesaji di lingkungan masyarakat Jawa. Ada *kembang telon* yang ditambahi cerutu ditaruh dalam wadah berbahan daun pisang yang kedua sisinya ditusuki potongan lidi. Simbol *kembang telon* (kenanga, melati, dan kanthil) menurut tradisi Jawa kuno mendeskripsikan godaan yang datangnya dari tiga dunia, baik dunia atas (dunia dewa), tengah (dunia manusia), dan bawah (dunia binatang). Kemudian, cerutu menyimbolkan sifat madat atau suka mengonsumsi barang haram.

Dianalisa secara kritis, bunga menjadi bagian dari sajen upacara dan perlengkapan meditasi sebetulnya adalah “parfum” tradisional temuan nenek moyang berabad-abad silam. Berkat *kembang* itulah, aroma ruangan mengharum tanpa menyemprotkan wewangian impor dari Eropa. Begitu pula prosesi *siraman* dalam upacara pernikahan khas Jawa. Calon pengantin tampil memesona di muka publik dengan tubuh menguarkan aroma wangi, tanpa memakai sabun buatan Barat.

Aroma wewangian terbukti sanggup menenangkan pikiran, timbulkan rasa gembira, dan menenteramkan urat syaraf. Aroma pada tumbuhan mampu melancarkan saluran pada paru-paru sehingga dapat meningkatkan sirkulasi oksigen dalam darah. Dengan sirkulasi darah yang lancar, akan melancarkan kerja sel-sel tubuh dan denyut jantung. Juga memberi ketenangan pikiran dan nyaman, sehingga berpengaruh baik terhadap kesehatan.

Keakraban masyarakat Jawa dengan bunga yang ditulis Multatuli tergambar dari parikan atau pantun yang merakyat. Ia mudah dibuat dan diucapkan oleh siapa pun, termasuk wong cilik. Saya ambilkan contoh: *Kembang mawar ganda arum ngambar-ambar, ati bingar aja mung yen nampa bayar. Kembang jagung kembang kenanga, yen wis kadhung aja tinggal lunga. Kembang mlati ganda arum warna peni, watak puti kudu gemi lan nastiti*. Parikan adalah ekspresi budaya yang terekam dalam sejarah manusia, dan sebagai rekaman sejarah ia memiliki dinamika hidup sendiri yang tak dapat diperdebatkan masa depannya.

Fauna Membawa Cerita: Kuda dan Kerbau

Multatuli menempatkan kuda dalam cerita lokalnya. Berikut ini penggal kisahnya: “Pagi-pagi jam sepuluh ada keramaian yang tidak lazim di jalan

besar yang menghubungkan Pandeglang dengan Lebak... dengan **kereta empat kuda** berangkat dari Serang, ibukota Banten, hendak pergi ke Rangkas Betung... Saban sebentar kereta masuk ke dalam lumpur... kita akhirnya berhasil mengumpulkan 20 petani sekitar situ, kemudian **kuda-kuda** dan kereta sudah berada di tanah keras lagi... cambuk **kuda-kuda** itu di bawah perutnya untuk menggalakkannya.

Kuda merupakan simbol penting bagi kehidupan manusia Jawa. Selain *wanita* (istri), *kulilo* (burung), *wisma* (rumah), dan *curigo* (keris), syarat menjadi lelaki sempurna ialah perlu memiliki *turangga* (kuda). Dalam khazanah budaya Jawa, binatang ini disebut *kapal*. Sedangkan istilah “*swa*” mengandung arti *jaran kinasih* alias kuda kesayangan. Lazim saban bangsawan punya kuda lebih dari satu sebagai tunggangan maupun penarik kereta. Hewan ini ditaruh di kandang atau *pagedogan*. Diterbitkan pustaka *Katuranggan* yang memuat pengetahuan memelihara binatang ini.

Di Nusantara, kuda untuk menarik kereta beroda dua. Banyak nama tentangnya. Contohnya, sado atau delman di wilayah Betawi, dan Cidomo di Nusa Tenggara. Sedangkan beroda empat disebut andong di Jawa atau kosong di Surabaya. Juga kereta kecil bernama bendi ditarik kuda poni. Kereta beroda empat sering dipakai bangsawan, orang Eropa, dan priayi seperti terlukis dalam novel *Max Havelaar*. Saban kerajaan di Jawa punya kereta kuda disebut kereta kencana. Bahkan, kereta mewah ini didatangkan khusus dari Belanda atau Inggris. Raja menaikinya ketika acara kerajaan dan kirab. Lumrah warga terpukau mendapati kereta yang bagus ini dalam tontonan kirab.

Multatuli ingin membulatkan gambaran ideal orang Jawa. Diterangkan, orang Jawa sebenarnya petani. Tanah di mana dia lahir, yang banyak menghasilkan dengan sedikit keluar keringat, membikin hatinya tertarik menjadi petani. Dengan seluruh jiwa raga berkeinginan menanam sawahnya. Dia cekatan, dan tumbuh di tengah sawahnya, gaga-gaga dan tiparnya. Sejak kecil, mengikuti ayah ke ladang, membantu membajak dan mencangkul, mengerjakan bendungan dan saluran air untuk mengairi ladangnya. Dirinya merasa senang di tengah teman-temannya memotong padi. Mencari jodoh di tengah gadis desa yang sambil menyanyi gembira malam hari menumbuk padi untuk melepaskan kulitnya. Memiliki sepasang **kerbau** yang akan membajak sawahnya, itulah cita-citanya. Pendeknya, menanam **padi** bagi orang Jawa, sama dengan memetik anggur bagi orang di Rijn dan di selatan Prancis.

Panorama umum, petani Jawa dikawani padi dan kerbau. Padi (*Oryza Sativa*) merupakan tanaman pokok penghasil beras yang amat “dimuliakan” di Jawa. Dari paham budaya lokal, kedekatan orang Jawa dengan padi hingga diolah menjadi nasi menerbitkan aneka terminologi. Sementara dalam bahasa Inggris, sederet istilah di bawah ini hanya punya satu

padanan “rice”. Istilah *damen* adalah batang tanaman padi. *Pari* ialah butir-butir tanaman padi yang masih melekat di tanaman. *Gabah* merupakan padi yang sudah dipanen dan dilepaskan dari batangnya. *Kawul* dipahami sebagai gabah yang masih kotor bercampur dengan kapak.

Sedangkan *kapak*, yakni gabah yang ditinggal kulitnya alias kopong. Beras merupakan biji padi. *Las* ialah beras yang masih bercampur biji gabah (proses penggilingan tidak sempurna). *Leri*, yaitu air hasil cucian beras. *Intip* adalah nasi gosong, ada di dasar penanak nasi. Istilah *menir* dimengerti sebagai gabah giling menjadi beras yang terlalu halus (tidak utuh satu biji). *Sega* ialah nasi (bahasa Indonesia), beras yang berhasil dimasak dan ditanak. *Karak*, yakni nasi aking atau nasi basi/nasi sisa yang dijemur kering. Kemudian, *kenul* yaitu lapisan di atas intip, jika dimakan sangat empuk dan kenyal.

Sekeping bukti pemuliaan padi, yakni adanya kepercayaan tradisional tentang dewi penjaga padi yang sohor disebut Dewi Sri. Penduduk Sunda punya rangkaian perayaan menghormati Dewi Sri. Taruhlah contoh, masyarakat Baduy, Ciptagelar Kesepuhan Banten Kidul, Kampung Naga, Cigugur, Kuningan, dan berbagai komunitas tradisional Sunda lainnya mengelat upacara Seren Taun setahun sekali. Merujuk tradisi lisan, ritual tersebut telah mengada sedari periode Kerajaan Sunda purba. Lewat ritual ini, warga mendoakan bibit padi yang hendak ditanam serta padi yang bakal dipanen. Mereka menyanyikan pantun atau kidung seperti *Pangemat* dan *Angin-angin*. Laiknya mantra, kidung itu bermaksud mengundang Dewi Sri memberkati bibit padi. Juga supaya petani sehat dan menangkal kesialan digelar upacara *ngaruwat* atau *tolak bala*.

Masyarakat dilarang memakai arit atau golok untuk memanen padi, harus menggunakan ani-ani atau ketam, pisau kecil yang dapat disembunyikan di telapak tangan. Wong Jawa memahami Dewi Sri atau Nyai Pohaci berjiwa halus dan lembut akan murka (ketakutan) melihat arit atau golok sebagai senjata tajam besar. Dipercaya pula, padi yang hendak dipanen adalah perwujudan sang dewi, maka tidak boleh dibabat secara kasar, musti diperlakukan dengan lembut satu persatu.

Kemudian disebutkan hewan kerbau mengawani petani membajak sawah. Perlu diusut ke belakang, kerbau memang biasa pakai untuk *ngluku* dan “tabungan” warga (*rajakaya*). TS Raffles menginformasikan, kerbau di Jawa lebih kecil dari kerbau Sumatra atau Semenanjung Malaya, tetapi lebih besar dari kerbau Bengali atau kerbau pulau-pulau di timur laut Jawa. Orang Sunda menyebut kerbau dengan nama *munding*. Mengait penyebutan ini, guna menghormati pangeran yang pertama kali mengenalkan cara bertani di wilayah Sunda (*lalean*), maka para pangeran dan keluarga bangsawan menyandang gelar *maesa lalean* atau *munding sari*.

Saking lekatnya manusia Jawa dengan kerbau, tanpa sungkan dalam

mitologi Jawa memuat sederet tokoh sejarah yang menggunakan sebutan kebo atau mahisa atau maeso. Semisal, Kebo Ijo, Kebo Kanigoro, Kebo Kenongo, Maesa Sura, Maesa Jenar, Mahisa Cempaka, dan Mahisa Wonga-teleng. Di sini, kerbau dijadikan alat melegitimasi kekuasaan kerajaan atau sarana orang masuk keraton.

Bisa ditegaskan, kerbau dalam mitologi Jawa ialah sebuah heterogenitas. Meski dia hewan, tapi dimuliakan dan dipakai untuk nama tokoh. Dia diagungkan, namun di satu sisi juga dikorbankan. Habitatnya di sawah, tiba-tiba nongol di keraton. Kotorannya bau, tapi banyak orang yang ramai memperebutkan. Di Banten, kerbau diminta dari tangan rakyat dan dibeli dengan harga rendah, bahkan terkadang tanpa bayaran sama sekali, adalah pukulan yang luar biasa. Pilihan kerbau bersama dua anak kecil sebagai sampul depan buku *Max Havelaar* secara simbolik memamerkan lekatnya relasi antara mereka. Cerita kerbau bagi orang Jawa dianggap *tan ana wekasane*, tak ada akhirnya.

Penutup

Selama kakinya menyentuh tanah Hindia Belanda, Multatuli mengalami sentuhan kultural. Ternyata mata batinnya tidak melulu menangkap eksploitasi kolonial dan kenestapaan wong cilik. Diskursus kekayaan flora, fauna, dan ekologi bernuansa lokal Jawa tertampilkan meski sayup-sayup, dan berhasil memberi kelir pembeda antara negeri Belanda dengan tanah koloni.

Sodoran fakta itu menggerakkan nalar kita untuk tidak membangun generalisasi persepsi serta ekologi budaya orang Eropa ketika tinggal kampung halamannya (Belanda) dengan di negeri jajahan. Tidak selamanya konsep *mooi indie* sesuai realitas. Pengelabuhan mata turis (orang asing) agar terbujuk datang ke Banten lewat penggambaran *mooi indie* kurang mempan, justru karangan *Max Havelaar* yang bergelimang cerita penderitaan rakyat dan kondisi alam sedemikian rupa bak besi sembrani bagi orang kulit putih berlayar ke Jawa dan membuktikannya.

Kemandirian warga lokal menciptakan tatanan harmonis jagat pedesaan tanpa campur tangan kekuasaan kolonial menghasilkan harmoni alam. Jauh sebelum kolonialisme merusak tatanan ekologi dengan proyek tanam komoditas ekspor, masyarakat punya ikatan batin yang kuat dengan ekosistem pekarangan, hutan, dan fauna. Ritme hidup tidak tergesa dan tidak dirundung tekanan elite pribumi sebagai kepanjangan tangan pemerintah kolonial Belanda, masyarakat dibalut kesederhanaan melakoni *green culture* atau kebudayaan hijau.

Keselarasan relasi antara manusia dengan alam yang terbangun berabad lebih membuahkan foklore atau ritual demi menjaga kelestarian

alam. Perlakuan istimewa mereka terhadap padi, misalnya, melahirkan fenomena budaya Dewi Sri yang hampir dijumpai di sekujur pulau Jawa. Artinya, sebelum kedatangan penjajah Eropa, masyarakat lokal telah mengembangkan kebudayaan yang canggih meski dibalut mitos yang sukar dicerna nalar Barat.

Kearifan lokal ini menjadi kritik terhadap kebudayaan modern belakangan yang cenderung materialistis dan mengabaikan keselarasan alam. Kebudayaan modern selalu dikaitkan determinisme ekonomi dan abai terhadap penghormatan terhadap alam. Eksploitasi alam mengundang bencana, sedangkan eksploitasi kolonial terhadap masyarakat pribumi serta menjauhkan mereka dengan ekologi budaya menimbulkan pemberontakan dan menguatnya nasionalisme. Sumbangan *Max Havelaar* sebagai sastra ekologis menyalakan alarm peringatan pentingnya merawat kekayaan alam, melestarikan lingkungan hidup, serta mempelajari persepsi masyarakat setempat untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Catatan Akhir

1. John W Bennet, 2001, *The Ecological Transition: Cultural Antropology and Human Adaptation*. New York Pergamon Pers. Dalam kajian sastra, cara pandang ini dikembangkan Suwardi Endraswara (editor), 2016, *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
2. Perihal biografi Multatuli alias E. Doewes Dekker ditulis sangat menarik oleh Boejoeng Saleh, "Seorang Indonesia Tentang Multatuli", dan Garnt Stuiveling, "Multatuli", dalam *Madjalah Menara XVIII*.
3. Multatuli, 1991, *Max Havelaar*. Penerjemah H.B. Jassin. Jakarta: Djembatan, hlm 200. Setiap kata yang saya cetak tebal (*bold*) untuk memberi penekanan.
4. *Max Havelaar* hlm. 315.
5. *Max Havelaar* hlm. 93.
6. *Max Havelaar* hlm. 193.
7. *Max Havelaar* hlm. 200.
8. Otto Soemarwoto dkk, 1987, "Pekarangan Rumah di Jawa: Suatu Ekosistem Pertanian Terpadu", dalam Joachim M dan N Daldjoeni, *Ekofarming: Bertani Selaras Alam*. Jakarta: YOI, hlm 165-175.
9. Periksa Onghokham, "Hindia yang dibekukan Mooi Indie dalam Seni Rupa dan Ilmu Sosial" dalam Harsja W Bachtiar, 2009, *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie, dan Nasionalisme*. Depok: Komunitas Bambu.
10. *Max Havelaar* hlm. 200.
11. *Max Havelaar* hlm. 216.
12. *Max Havelaar* hlm. 216-217.
13. *Max Havelaar* hlm. 280.
14. *Max Havelaar* hlm. 287.
15. Pelajari Imam Budhi Santosa, 2017, *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude, hlm 232-233.
16. Baca Hasanu Simon, 1993, *Hutan Jati dan Kemakmuran: Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Yogyakarta: Aditya Media.
17. Renville Siagian, 2017, "Tumbuhan sebagai Pertapa Sejati" dalam Imam Budhi Santosa, *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.

18. Pengetahuan pohon jati lebih mendalam, pelajari Soepardi Poerwokoesoemo, 1953, *Jati Jawa*, Bogor: tanpa nama penerbit.
19. *Max Havelaar* hlm. 11.
20. *Max Havelaar* hlm. 36.
21. Lihat Hermanu (editor), 2011, *Raja Pala: Indonesian Fruit & Flowers*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogya, hlm. 38-40.
22. Aan Kumar, 2008, *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm 47.
23. Jan Breman, 2014, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa*. Jakarta: YOI hlm. 61.
24. *Max Havelaar* hlm 136.
25. Heri Priyatmoko, 2008, "Onderneming Kopi di Masa Mangkunegara IV (1853-1881)", *skripsi* Jurusan Sejarah, FSSR, UNS Surakarta.
26. *Max Havelaar* hlm. 62.
27. Simak Imam Budhi Santosa, 2017, *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude, hlm. 413.
28. *Ibid*, hlm 224.
29. *Max Havelaar* hlm. 109.
30. *Max Havelaar* hlm. 149.
31. Poerwadarminta, 1939, *Bausastra Jawa* Groningen, Batavia.
32. Atjung, 1953, *Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka hlm. 68-71
33. *Majalah Kajawèn* edisi 1941.
34. *Majalah Pusaka Jawi* edisi Mei 1935.
35. Imam Budhi Santosa, 2017, *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude, hlm. 289-290.
36. Baca Koesalah Soebagyo Toer, 2011, *Parikan-Pantun Jawa, Puisi Abadi*. Jakarta: Feliz Books.
37. *Max Havelaar* hlm 50.
38. Pelajari Sindhunata, 2008, *Tjap Djaran: Katoeranggan*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
39. *Max Havelaar* hlm 62-63.
40. Perihal mitos Dewi Sri dalam dunia agraris, pelajari Sindhunata, 2008, *Ana Dina Ana Upa: Pranata Mangsa*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.
41. Simak Thomas Stamford Raffles, 2008, *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.

Daftar Pustaka

- Aan Kumar, 2008, *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Atjung, 1953, *Bunga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hasanu Simon, 1993, *Hutan Jati dan Kemakmuran: Problematika dan Strategi Pemecahannya*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Heri Priyatmoko, 2008, "Onderneming Kopi Di Masa Mangkunegara IV (1853-1881)", *skripsi* Jurusan Sejarah, FSSR, UNS Surakarta.
- Hermanu (editor), 2011, *Raja Pala: Indonesian Fruit & Flowers*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogya.
- Imam Budhi Santosa, 2017, *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.
- Jan Breman, 2014, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa*. Jakarta: YOI.
- John W Bennet, 2001, *The Ecological Transition: Cultural Antropology and Human Adaptation*. New York Pergamon Pers.
- Koesalah Soebagyo Toer, 2011, *Parikan-Pantun Jawa, Puisi Abadi*. Jakarta: Feliz Books.
- Majalah Kajawèn* edisi 1941.

Majalah *Pusaka Jawi* edisi Mei 1935.

Multatuli, 1991, *Max Havelaar*. Penerjemah H.B. Jassin. Jakarta: Djambatan.

Onghokham, "Hindia yang dibekukan Mooi Indie dalam Seni Rupa dan Ilmu Sosial" dalam Harsja W Bachtiar, 2009, *Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie, dan Nasionalisme*. Depok: Komunitas Bambu.

Otto Soemarwoto dkk, 1987, "Pekarangan Rumah di Jawa: Suatu Ekosistem Pertanian Terpadu", dalam Joachim M dan N Daldjoeni, *Ekofarming: Bertani Selaras Alam*. Jakarta: YOI.

Poerwadarminta, 1939, *Bausastra Jawa* Groningen, Batavia.

Renville Siagian, 2017, "Tumbuhan sebagai Pertapa Sejati" dalam Imam Budhi Santosa, *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.

Sindhunata, 2008, *Tjap Djaran: Katoeranggan*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogya.

Sindhunata, 2008, *Ana Dina Ana Upa: Pranata Mangsa*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogya.

Soepardi Poerwokoesoemo, 1953, *Jati Jawa*, Bogor: tanpa nama penerbit.

Suwardi Endraswara (editor), 2016, *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.

Thomas Stamford Raffles, 2008, *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.